

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM
UPAYA PENCEGAHAN KENAKALAN SISWA DI SMAN 1
KRUENG BARONA JAYA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

FAHRUL RAZI

NIM. 150201075

**Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2022 M /1443 H**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM
UPAYA PENCEGAHAN KENAKALAN SISWA DI SMAN 1
KRUENG BARONA JAYA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (Strata I)
Dalam Pendidikan Agama Islam

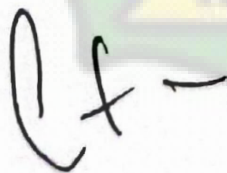
Oleh :

**FAHRUL RAZI
NIM. 150201075**

**Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dr. Muliadi, S.Ag., M.Ag.
NIP.197201522007101003

Pembimbing II



Syafruddin, S.Ag., M.Ag.
NIP.197306162014111003

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM UPAYA
PENCEGAHAN KENAKALAN SISWA DI SMAN 1 KRUENG BARONA
JAYA**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

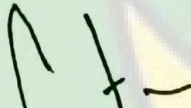
Pada Hari/Tanggal:

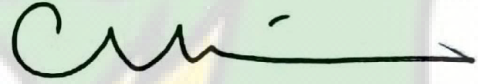
Senin, 25 Juli 2022 M
25 Dzulhijjah 1443 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi,

Ketua,

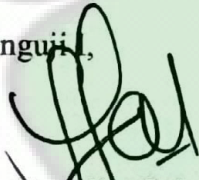
Sekretaris,

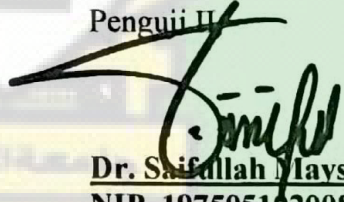

Dr. Muliadi, S.Ag., M.Ag.
NIP.197201522007101003


Mujiburrahman, S.Pd.I, M.A

Penguji I,

Penguji II,


Syafruddin, S.Ag., M.Ag.
NIP.197306162014111003


Dr. Saifallah Maysa, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197505102008011001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Prof. Saiful Bahri, S.Ag., M.Ed., Ph.D
NIP.197301021997031003



KEMENTERIAN AGAMA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
TELP: (0651) 7551423, Fax: 7553020

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fahrul Razi
NIM : 150201075
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Upaya Pencegahan Kenakalan Siswa Di SMAN 1 Krueng Barona Jaya

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.



20
METERAN
TEMPEL

FDEAKX433384181

Banda Aceh, 26 Juni 2022
Saya Menyatakan,


FAHRUL RAZI

KATA PENGANTAR



Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha pengasih. peneliti senantiasa memanjatkan puji dan syukur kehadirat-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah pada peneliti, hingga dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul: *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Upaya Pencegahan Kenakalan Siswa Di Sman 1 Krueng Barona Jaya.*

Adapun kehadiran judul skripsi di atas tidak terlepas oleh dukungan dari berbagai pihak, baik dari pihak akademik dan pihak non-akademik. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini peneliti mengucapkan ungkapan terima kasih kepada:

1. Kedua orangtua tercinta, berkat do'a dan keikhlasan keduanya dalam mencurahkan kasih sayang, perhatian, pengorbanan serta dukungan dengan penuh harap agar peneliti menjadi manusia yang bermanfaat untuk dunia dan akhirat.
2. Bapak Prof. Dr. H. Warul Walidin, Ak, MA, Selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Bapak Dr. Muliadi, S.Ag., M.Ag selaku penasehat akademik sekaligus pembimbing I yang telah memberi segala bimbingan dan arahnya sejak awal semester, kemudian telah banyak meluangkan waktu untuk memberi nasehat kepada peneliti hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak Syafruddin S.Ag., M.Ag selaku pembimbing II, banyak meluangkan waktu serta memberikan kritik dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Marzuki S.Pd.I., M.S.I., selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, atas bimbingan dan segala bantuan dalam bidang akademik.

6. Bapak Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, atas segala bantuan dalam bidang akademik, demi terselesaikannya skripsi ini
7. Kepala sekolah SMAN 1 Krueng Barona Jaya, yang telah membimbing serta memberikan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh keluarga tersayang yang senantiasa mensupport dan mendo'akan peneliti, hingga skripsi ini selesai.
9. Kepada sahabat tercinta yang selalu memberi semangat, motivasi, serta waktu luang dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kawan-kawan seperjuangan Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah bekerja sama dalam mengarungi dunia pendidikan dan saling memberi dukungan satu sama lain.
11. Dewan Guru SMAN 1 Krueng Barona Jaya, atas kerja sama dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Kepada seluruh teman, kakak, abang, dan adik yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan dan perhatiannya, akhirnya skripsi ini terselesaikan.

Mudah-mudahan atas partisipasi dan motivasi yang telah diberikan, menjadi amal kebaikan dan mendapat pahala yang setimpal dari Allah Swt. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini, baik dari aspek bahasanya, pengetikan dan lainnya. karena itu dengan lapang dada dan tangan terbuka peneliti menerima kritik dan saran bagi pembaca agar skripsi ini sesuai dengan apa yang diharapkan.

Banda Aceh, 26 Juni 2022
Peneliti,

Fahrul Razi
NIM.150201075

DAFTAR ISI

Halaman

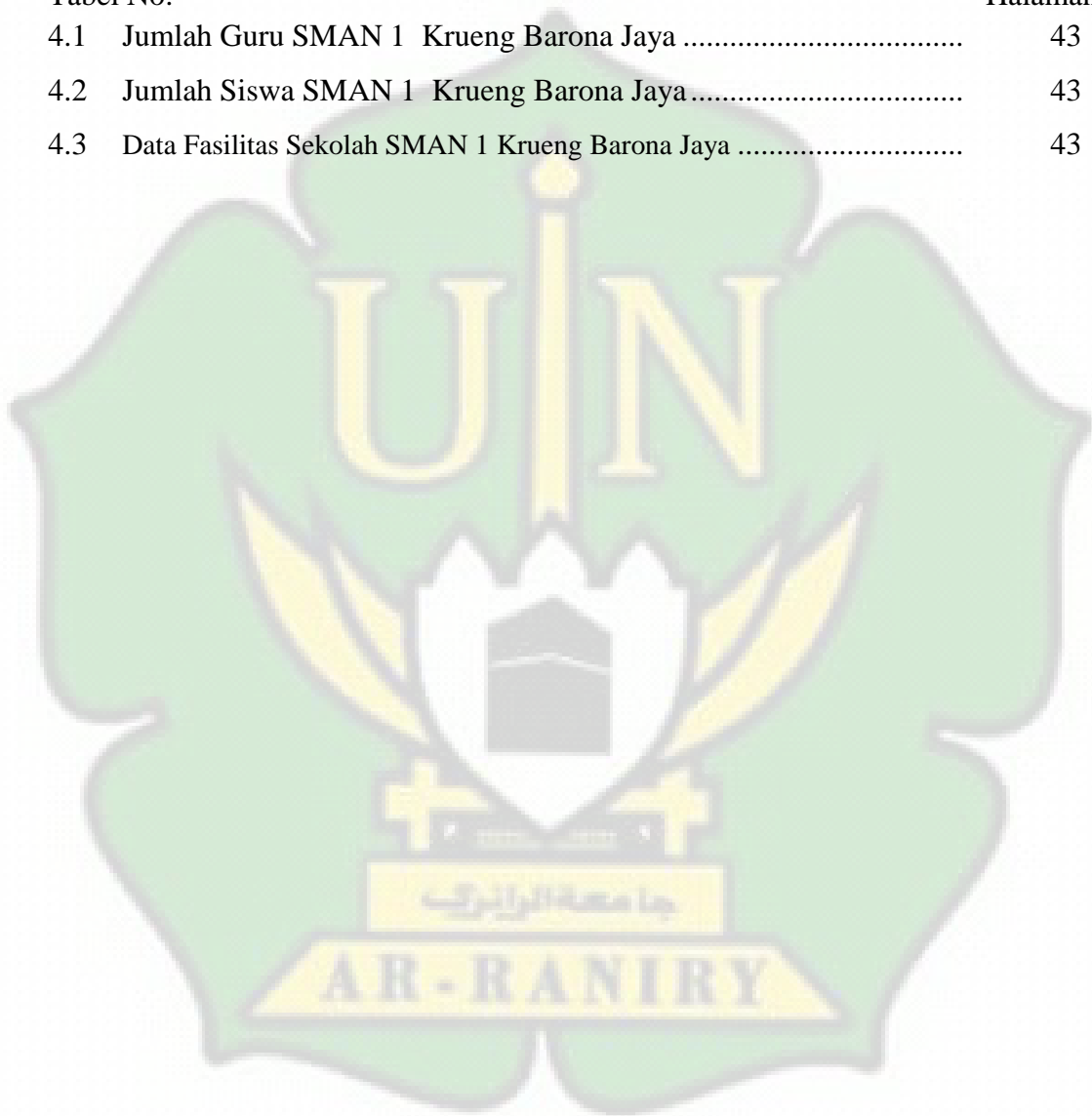
HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
ABSTRAK	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka.....	13
BAB II : PERAN GURU PAI DALAM UPAYA PENCEGAHAN KENAKALAN SISWA	
A. Peran Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa	15
B. Upaya Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa	24
C. Kenakalan Siswa.....	27
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian.....	32
C. Subjek Penelitian.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Analisis Data	36
F. Pengecekan Keabsahan Data	38
G. Tahap-Tahap Penelitian	40
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi TPA	42
B. Profil sekolah	42
C. Hasil Penelitian	46

BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	55
B. Saran.....	56
DAFTAR KEPUSTAKAAN	58
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel No:	Halaman
4.1 Jumlah Guru SMAN 1 Krueng Barona Jaya	43
4.2 Jumlah Siswa SMAN 1 Krueng Barona Jaya	43
4.3 Data Fasilitas Sekolah SMAN 1 Krueng Barona Jaya	43



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: SK Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2: Surat Izin Penelitian dari Fakultas
- Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4: Pedoman Wawancara
- Lampiran 5: Foto Kegiatan Penelitian



ABSTRAK

Nama : Fahrul Razi
NIM : 150201075
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Upaya Pencegahan Kenakalan Siswa di SMAN 1 Krueng Barona Jaya
Tebal Skripsi : 60 Halaman
Pembimbing I : Dr. Muliadi, S.Ag.,M.Ag
Pembimbing II : Syafruddin, S.Ag., M.Ag
Kata Kunci : Peran, Guru, Kenakalan,

Ketika tumbuh menjadi remaja SMA, anak mengalami berbagai macam gejala perubahan. Masa ini di latar belakang oleh masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Proses perkembangan yang dialami remaja menimbulkan berbagai permasalahan yang berpangkal pada pembentukan identitas. Karena itulah dibutuhkan peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa dengan cara menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran-ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Jenis penelitian pada skripsi ini adalah deskriptif kualitatif sampel penelitiannya adalah 2 orang guru PAI dan 2 orang siswa sekolah SMAN 1 Krueng Barona Jaya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan: teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian skripsi menunjukkan bahwa: 1) Upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMAN 1 Krueng Barona Jaya adalah dengan cara: berteman dengan siswa, menasehati dan menceritakan kisah-kisah islam, 2) Faktor penyebab kenakalan siswa SMAN 1 Krueng Barona Jaya sebahagian besar karena: caper atau bahasa lainnya suka diperhatikan dan sebahagian kecilnya karena memang tabiatnya begitu, faktor keluarga *broken home* , dan faktor lingkungan pertemanan, 3) Solusi dalam mengatasi kenakalan siswa di SMAN 1 Krueng Brona Jaya: guru bertindak sebagai korektor, motivator, inspirator, informatory, dan organistor.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia terlahir ke dunia membawa fitrah (potensi). Potensi itu harus mendapatkan tempat dan perhatian untuk dikembangkan secara positif. Sehingga manusia dapat hidup sejalan dengan tujuan Allah SWT.

Penghambaan diri kepada Allah SWT untuk memperoleh dunia dan akhirat. Selain menghambakan diri kepada Allah SWT, manusia sudah dikodratkan untuk menjadi khalifah di dunia. Dengan fitrah yang sudah dibekali sejak lahir adalah modal utama untuk dikembangkan dalam semasa hidupnya untuk menuju *khalifah fil ardh*. Tentu membutuhkan proses yang panjang, Sabda Nabi Muhammad SAW :

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصِرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبُهَيْمَةُ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُونُ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ .¹ ﴿رواه البخاري﴾

Artinya: "Abdan menceritakan kepada kami (dengan berkata) 'Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berkata) Yunus menceritakan kepada kami (yang berasal) dari Al-Zuhri (yang menyatakan) Abu Salamah bin 'Abd Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah Saw bersabda: setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah (suci), kedua orangtuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna

¹ Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut : Dar Ibn Katsir al-Yamamah, 1987), kitab al-Janaiz, Bab idza aslam al-shabiyyu fa mata hal yushalli 'alaih, Hadis Nomor 1293, Jilid I, hlm 456.

anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacat (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain). (H.R Bukhari)

Hadits di atas menerangkan bahwa pentingnya sebuah proses pengembangan fitrah seorang anak yang baru lahir. Proses tersebut berupa pendidikan yang diberikan orangtua kepada anaknya hingga seorang anak benar-benar siap untuk menjadi *insan kamil*. Namun dalam proses perkembangan fitrah anak berjalan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, karena pada saat pertumbuhan seorang anak menerima berbagai informasi dari lingkungan luar. Informasi tersebut tidak selalu bersifat positif, namun juga terdapat informasi negatif yang memengaruhi perilaku anak.

Faktor guru sangat mendukung dalam mendidik perilaku anak. Hal ini disebabkan karena guru merupakan suri tauladan bagi siswanya. Jika seorang guru bertingkah laku baik maka siswanya akan berperilaku baik. Begitu juga sebaliknya jika guru memberikan contoh yang tidak baik maka siswa akan berperilaku buruk. Pribahasa menyatakan “Guru buang air kecil berdiri murid buang air kecil berlari”.

Ungkapan pribahasa di atas menggambarkan kepribadian dan kewibawaan seorang guru. Hal ini akan mempengaruhi sifat positif dan negatif pembentukan kepribadian dan watak anak. Allah berfirman dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا. ﴿ الاحزاب : ٢١ ﴾

Artinya “*sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik bagimu yaitu orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS Al-Azhab 21)*”²

² *Shahih Muslim, Juz 2 (Al-Qana'ah:Indonesia), hlm 457*

Ayat di atas menerangkan bahwa manusia patut meneladani akhlak yang ada dalam diri Rasulullah dengan cara mengharap rahmat Allah, tidak berharap dunia, dan hanya berharap akan akhirat. Hal ini jelas berkaitan dengan keadaan remaja masa kini mengalami keadaan psikis yang labil, guncangan emosionalitas, serta kepekaan terhadap pengaruh lingkungan yang dapat menjadikan keragaman karakter. Hal ini, membuat remaja rawan terhadap pengaruh buruk dari lingkungan pergaulan. Jika tidak mendapatkan kontrol serta perhatian yang cukup dapat berlanjut kepada tindak kriminal.

Anak tumbuh menjadi remaja, mengalami berbagai macam gejala perubahan. Masa ini di latar belakang oleh masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Proses perkembangan yang dialami remaja menimbulkan berbagai permasalahan yang berpangkal pada pembentukan identitas.

Vigotsky menekankan bahwa anak secara aktif membangun pengetahuan dan pemahaman mereka. Dalam teori Vigotsky, anak lebih sering digambarkan sebagai makhluk sosial. Mereka mengembangkan cara-cara mereka dalam berpikir dan pemahaman, terutama melalui interaksi sosial. Perkembangan kognitif mereka bergantung pada masyarakat, dan pikiran mereka dibentuk oleh konteks budaya tempat mereka tinggal. Menurut Vigotsky anak berkembang karena dibantu oleh lingkungan sekitar mereka.³

Dalam buku A'at Syafaat, W.A Bonger mengemukakan, “penyebab penyimpangan perilaku remaja adalah kemiskinan di rumah, ketidak samaan sosial, dan keadaan lain yang merugikan dan pertentangan”. Sigmund Freud juga

³ F.J. Monks, dkk, *Psikologi Perkembangan anak*, hlm. 105.

berpendapat “sebab utama dari penyimpangan perilaku remaja adalah konflik mental, rasa tidak terpenuhinya kebutuhan pokoknya seperti rasa aman, di hargai, dan bebas mengekspresikan kepribadian”.⁴

Kedua teori diatas memiliki kesamaan, yaitu adanya konflik mental yang di alami remaja terhadap lingkungan. Maka bagi remaja sangat di perlukan adanya pemahaman, pendalaman, serta ketaatan terhadap ajaran agama, moral, dan hukum. Fakta keseharian menunjukan bahwa remaja kerap sekali terjadi penyimpangan perilaku. Sebagian besar di sebabkan kurangnya memahami norma-norma, bahkan mengesampingkan nilai-nilai agamis.⁵ Apabila permasalahan ini tidak memperoleh perhatian atau penanganan bijaksana, maka akan memiliki dampak yang luas dan mengganggu kesinambungan, kestabilan dalam pembangunan nasional, bahkan mungkin akan mengancam integritas bangsa.

Cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan dekadensi moral remaja di sekolah adalah dengan mengembangkan dan mengembalikan fitrah sebagai manusia yaitu melalui jalur pendidikan. Pendidikan adalah sebuah upaya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan individu, sehingga potensi kejiwaannya dapat diaktualisasi secara sempurna. Pendidikan juga dapat mengetahui bakat dan kemampuan anak didik, sehingga dapat dikembangkan dan dibina.⁶ Hematnya, dalam proses pendidikan pengembangan potensi manusia tidak hanya dititik

⁴ Aat Syafaat, Sohari Sahrani., *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Remaja) hlm.75

⁵ Aat Syafaat, Sohari Sahrani.,*Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja,...*, hlm.3

⁶ H. Ahmad Syar'I. M.Pd, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta:Pustaka Firdaus,2005) hlm.14-15

beratkan pada kecerdasan IQ saja, namun juga pada sikap dan akhlak sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya.

Pendidikan moral atau akhlak mendapatkan posisi tertinggi dalam pendidikan Islam, karena moral menjadi mahkota pendidikan. Pendidikan Islam merupakan salah satu upaya untuk membentuk seorang siswa tidak hanya memiliki pengetahuan dan terampil tentang pengetahuan agama Islam, namun juga dapat berpengaruh pada pembentukan akhlak mulia.

Zakiah Daradjat mengungkapkan, fungsi pendidikan agama Islam di antaranya, menumbuhkan rasa keimanan yang mengembangkan kebiasaan amal saleh dan akhlak yang mulia.⁷ Pendidikan agama Islam di sekolah adalah sebagai bentuk pengembangan kemampuan siswa dalam meningkatkan pemahaman agama, yakni meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT serta kemuliaan akhlak.

Prinsipnya tujuan pendidikan Islam, perumusannya lebih fungsional sesuai kondisi sosial maupun non sosial. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya sebagai standar pengukuran dan evaluasi hasil pencapaian juga sebagai arah tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Hasan Langgulung, memberi dua kategori dalam tujuan pendidikan Islam, di antaranya tujuan umum dan tujuan khusus:⁸

1. Tujuan umum, pendidikan agama Islam diharapkan mampu dicapai ketika proses pendidikan berlangsung. Misalnya dalam perubahan sikap kognitif, afektif maupun psikomotorik

⁷ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001). hlm.174

⁸ H. Ahmad Syar'I. M.Pd, *Filsafat Pendidikan Islam*,...,hlm, 26

2. Tujuan Khusus, tujuan ini lebih mengacu pada perubahan spesifik dari tujuan-tujuan umum, misalnya perubahan pengetahuan, keterampilan, dan yang terpenting adalah perubahan perilaku.

Secara umum pada mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) di kurikulum sekolah bertujuan untuk meningkatkan keimanan, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan bernegara. Rumusan tujuan PAI di dalamnya mengandung proses yang akan dilalui siswa mulai dari tahapan kognitif (pengetahuan dan pemahaman), dilanjutkan dengan tahapan afektif (menghayati dan meyakinkannya), terjadinya suatu proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam hakikat diri. Tahapan afektif ini terkait erat dengan kognitif, dalam artian penghayatan dan keyakinan siswa akan menjadi kokoh jika dilandasi dengan pengetahuan dan pemahaman ajaran dan nilai-nilai agama Islam.

Melalui tahapan afektif tersebut diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dalam diri siswa untuk mengamalkan dan mentaati ajaran agama Islam yang telah di internalisasikan dalam dirinya (tahapan psikomotorik). Dengan demikian berkat PAI akan benar-benar mampu membentuk manusia Muslim yang tidak hanya beriman dan bertakwa tetapi juga berakhlak mulia.⁹

Pembelajaran PAI yang telah terjadi saat ini, masih belum sukses, disebabkan dampak dari PAI yang telah diajarkan pada siswa tidak berpengaruh pada pencerminan akhlak mulia. Terbukti dengan meningkatnya angka kenakalan

⁹ Muhaimin, Dkk, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008) hlm. 78

remaja yang terjadi melibatkan siswa sekolah dari kawasan kota sampai pedesaan. Fakta yang terjadi di lapangan, kesuksesan hanya dari sisi kognitifnya saja. Di luar itu seperti yang telah tertera di atas bahwa harus melengkapi semua aspek lainnya, afektif dan psikomotorik. Melihat hal itu, maka hasil akhir dari proses pembelajaran belum terhitung sukses.¹⁰ Disimpulkan pembelajaran PAI yang diberikan oleh guru belum mampu membentuk siswa berakhlak mulia sesuai tujuan utama PAI.

Menurut Azyumardi Azra, Pendidikan agama Islam harus lebih dari sekedar pengajaran agama, karena hal itu hanya dapat di katakan suatu proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian segala aspek-aspek yang di cakupinya.¹¹ Tujuan tersebut menggambarkan akan kesadaran tentang pentingnya pendidikan yang memberikan kepedulian pada pembentukan manusia yang beriman bertakwa serta berakhlak mulia.

Mencoba mereview tentang tujuan awal pembelajaran PAI, yaitu dapat membawa seorang siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta mampu mencerminkan sekaligus mengamalkan akhlak mulia sebagai manusia sosial. Menurut Muhamad Athiyah al-Abrasyi, “tujuan pendidikan yang telah di tetapkan dan di lakukan oleh Nabi Muhammad SAW, sewaktu hidup Beliau, yaitu pembentukan moral yang luhur. Karena pendidikan moral merupakan ruh dari pendidikan agama Islam, untuk mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.¹²

¹⁰ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: PT.AIMa'arif, 1980), hlm. 33

¹¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 3

¹² Athiyah Abrasyi, *al-Tarbiyat al-Islamiyyat wa Falasifatuha*, (Mishr: Isa al-Babiy Al-Halabiy wa Syurakah, 2000), hlm. 274

Abd al-Rasyid ibn Abd al-Aziz dalam bukunya *al-Tarbiyah Islamiyah wa Thuruq Tadrisiha*, dinukilkan dari pendapat para ahli seperti al-Farabi, Ibnu Shina, al-Ghazali Ihwan Shafa. Tentang tujuan pendidikan agama Islam yang pada akhirnya menyimpulkan tujuan pembelajaran PAI yaitu adanya kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah SWT melalui pendidikan akhlak, dan menciptakan pribadi yang dapat mengintegrasikan antara agama, ilmu dan amal shaleh, guna membentuk memperoleh ketinggian derajat dalam berbagai dimensi kehidupan.¹³

Kesuksesan pendidikan agama Islam dengan tujuan pembentukan moral yang luhur pada siswa, hal itu tidak terlepas dari peran seorang guru PAI. Bagaimana metode pendekatan seorang guru dalam proses mengajar, bagaimanakah bimbingan teladan yang diberikan pada siswanya. Hal itu yang akan menentukan sukses atau tidaknya pelaksanaan pendidikan agama Islam.

Menurut Al-Ghazali “tugas guru yang utama adalah membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Karena hakikat tujuan pendidikan agama Islam adalah upaya mendekatkan diri kepadanya. Seorang guru belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan siswa berarti ia belum di katakan sukses dalam tugasnya. Meskipun siswanya mendapatkan prestasi tinggi dibidang akademik”. Hal itu memiliki Guru, dalam paradigma Jawa terdiri dari kata “digugu dan ditiru.” Dikatakan digugu (dipercaya), karena guru memiliki ilmu dan wawasan yang luas dalam melihat kehidupan. Disebut di tiru, karena guru memiliki kepribadian yang utuh dari segala tindakannya dapat dijadikan suri tauladan bagi anak didiknya. Dari itu bahwa tugas guru tidak hanya

¹³ Abd al-Rasyid thu Abd Al-Aziz., *al-Ta rbi yah al-Islamniyah wa Thuruq Tadrisiha*, (Kuwait: Darul Buhuts al-'Ilmiyah, 1975), hlm.231

mentransformasi ilmu, tetapi juga bagaimana guru mampu menginternalisasikan ilmunya kepada anak didik dan memiliki keterkaitan erat antara ilmu (pendidikan) dan amal shaleh.¹⁴

Islam mengenal dengan istilah “belajarlah dari buaian sampai liang lahat”. Hal itu juga di benarkan, pentingnya mendidik di mulai sejak dini. Karena perkembangan jiwa anak telah mulai tumbuh sejak kecil, sesuai fitrahnya.

Pendidikan terdapat tanggung jawab tiga ranah”: Rumah tangga (keluarga) sebagai pembentukan sikap (afektif). Sekolah sebagai pengembangan intelektual pengetahuan (kognitif), dan di masyarakat sebagai prakteknya (psikomotorik). Ketiganya harus ada kesatuan, untuk membangun karakter kejiwaan anak. Pada kenyataannya semua hal itu tidak berjalan dengan sewajarnya, yang semestinya di lakukan di keluarga, di serahkan disekolah, sementara kemampuan sekolah sangat terbatas.

Permasalahan peranan Guru PAI mendapatkan porsi penting untuk mencegah dan mengontrolnya, kompetensi profesionalnya benar-benar di pertaruhkan untuk berkontribusi dalam mencegah kenakalan remaja. Guru seorang yang dapat menjadi mediator pendidikan agama Islam kepada anak didik khususnya pada usia remaja. Diharapkan guru dapat memahami peranan pentingnya ini.¹⁵

Asep Yonny, mengungkapkan pendapatnya guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, tidak hanya sekedar mentransformasikan

¹⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah) hlm.8

¹⁵ Aat Syafaat, Sohari Sahrani. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* .hlm.7

pengetahuan dan pengalamannya, memberikan ketauladanan, tetapi juga diharapkan menginspirasi anak didiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak baik.¹⁶

Semua peran ini harus mampu di kuasai oleh guru, agar tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai, yakni untuk mencerdaskan generasi bangsa. Di era globalisasi ini, guru memiliki peran yang strategis dalam persoalan intelektual dan moralitas. Guru harus memposisikan diri sebagai sosok pembaharu. Dalam tantangan global guru juga berperan sebagai *agent of change* (agen perubahan) dalam pembaharuan pendidikan.¹⁷

Berawal dari persoalan kenakalan remaja di atas, maka penulis bermaksud untuk mengkaji lebih lanjut tentang peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja dalam sekolah menengah atas (SMAN 1 Kueng Barona Jaya), sebab di sekolah tingkat kenakalan pada siswa sekolah tersebut beberapa tahun belakangan terhitung rendah. Namun belakangan ini kenakalan remaja di sekolah itu semakin meningkat dan bertambah banyak. Lalu bagaimana peran seorang guru PAI disana untuk mencegah timbulnya perilaku kenakalan remaja pada siswanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

¹⁶ Asep Yonny dan Sri Rahayu Yunus, *Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif dan Disenangi Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2011), hlm. 9

¹⁷ Asep Mahfudz, *Be a Good Teacher or never: 9 jurus cepat menjadi guru profesional berkarakter*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 45

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMAN 1 Krueng Barona Jaya?
2. Apa faktor penyebab kenakalan siswa di SMAN 1 Krueng Barona Jaya?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi kenakalan siswa di SMAN 1 Krueng Barona Jaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya guru pai dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMAN 1 Krueng Barona Jaya.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab kenakalan siswa di SMAN 1 Krueng Barona Jaya.
3. Untuk mengetahui solusi dalam mengatasi kenakalan siswa di SMAN 1 Krueng Barona Jaya.

D. Manfaat Penelitian

- a) Dengan adanya penelitian ini dapat di jadikan salah satu sarana penulis untuk dapat mengetahui bagaimanakah peranan guru PAI dalam mencegah kenakalan remaja yang ada di masyarakat dan lingkungan sekolah, dengan ilmu (teori) yang di dapatkan penulis semasa di institusi tempat belajar penulis.

- b) Penelitian di harapkan sebagai motivasi terhadap guru PAI untuk terus meningkatkan usaha dan perannya sebagai guru dalam mengabdikan pada masyarakat dengan langkah mencegah kenakalan siswa.
- c) Penelitian ini di harapkan bisa dijadikan bahan masukan (referensi) bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian pada masa datang.

E. Kajian Pustaka

Penelitian ini merupakan penelitian masalah pendidikan. Tentang peran guru PAI dalam upaya pencegahan perilaku kenakalan siswa. Penulis cantumkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sekaligus menjadi alasan mengapa penelitian ini layak dan menarik untuk diteliti:

1. Skripsi yang ditulis oleh Juanda, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry, tahun 2014, yang berjudul "*Upaya Penanggulangan Perilaku siswa di SMAN 1 Sawang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara*", skripsi ini mendeskripsikan tentang keadaan atau perilaku siswa di SMAN 1 sawang belum seperti yang di harapkan artinya banyak siswa terlibat kontroversi terhadap ajaran islam. Bahkan para stakeholder di Desa Sawang seperti Kepala Desa, Imum Gampong dan tokoh-tokoh masyarakat setempat ikut serta melakukan upaya penanggulangan bersama dengan guru terhadap perilaku

menyimpang dengan cara membenahi dan mengevaluasi di segala lini dan mensosialisasikan bahaya penyalahgunaan narkoba.¹⁸

2. Skripsi yang ditulis oleh Juanda, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry, tahun 2014, yang berjudul “*Upaya Penanggulangan Perilaku Remaja di Desa Sawang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara*”, skripsi ini mendeskripsikan tentang keadaan atau perilaku remaja di desa sawang belum seperti yang di harapkan artinya banyak remaja terlibat kontroversi terhadap ajaran islam. Para stakeholder di Desa Sawang seperti Kepala Desa, Imum Gampong dan tokoh-tokoh masyarakat setempat melakukan upaya penanggulangan terhadap perilaku.¹⁹
3. *Umami Salamah, (STAIN,2009) dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Siswa yang Biasa Mengucapkan Kata-Kata Kotor Di Kelas V SDN, Sumber IV No. 198 Surakarta”*.Ia menyimpulkan bahwa guru dalam menangani siswa yang terbiasa mengucapkan kata-kata kotor dengan memberikan sanksi yang tegas, yaitu ;
 - a) Membaca bacaan Istigfar sebanyak 50 kali

¹⁸ Latifa, “*upaya orang tua dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja di Desa Lantik kabupaten simeulue, skripsi*, jurusan Pendidikan Agama Islam,Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2010.

¹⁹ Juanda, “*upaya penanggulangan perilaku remaja di desa sawang kecamatan sawang kabupaten aceh utara*”, *skripsi*, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry Darussalam, Banda Aceh, 2014.

- b) Melakukan kunjungan kerumah orang tua siswa atau memberi undangan kepada orang tua anak agar bisa hadir ke sekolah guna untuk memberi tau jika anaknya sering berkata-kata kotor.
- c) Menghukum dengan tangannya sendiri yaitu dengan cara menamparkan mukanya sendiri sebanyak 10 kali.²⁰



²⁰ Umami Salamah, (STAIN,2009) dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Siswa yang Biasa Mengucapkan Kata-Kata Kotor”. Di Kelas V SDN, Sumber IV No. 198 Surakarta”.

BAB II

PERAN GURU PAI DALAM UPAYA PENCEGAHAN KENAKALAN SISWA

A. Peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa

Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.²¹

Sedangkan guru PAI adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.²²

Dalam perspektif islam, seorang muslim diwajibkan untuk menuntut ilmu dan mempunyai kewajiban untuk menyampaikannya walaupun hanya sedikit. Hal ini sesuai dengan hadist Nabi Muhammad Saw berikut ini:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً ﴿١﴾ رواه البخاري ﴿٢﴾

Artinya: *Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat (HR.Bukhari)*

Kemudian dalam Q.s At-Taubah : 122 Allah Swt berfirman:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: *Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang).*

Megapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 31-32.

²² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 85

untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Qs. At-Taubah: 122)

Berdasarkan ayat di atas dapat kita pahami bahwa Allah Swt memberi teguran kepada seluruh umat islam untuk tidak pergi ke medan perang, tapi ada sebagian dari mereka yang menuntut ilmu kemudian mengajarkannya kepada sesamanya agar mereka mampu menyesuaikan diri dalam berbagai problematika hidupnya.

Selanjutnya, secara teologis dan dalam perspektif islam kegiatan mengajar merupakan bagian dari tugas keagamaan di samping juga tugas kemanusiaan yang harus di emban oleh sebagian orang. untuk menjadi seorang guru al-Kani mengatakan bahwa seseorang harus memenuhi syarat dan kode etik guru berikut:

- a. Syarat seorang guru yang berhubungan dengan dirinya sendiri
 - 1) Guru hendaknya menyadari bahwa perkataan dan perbuatannya selalu dalam pengawasan Allah Swt sehingga ia selalu istiqamah atau konsekuen dalam memegang amanat ilmiah yang diberikan oleh Allah kepadanya.
 - 2) Guru hendaknya memelihara kemuliaan ilmu, yaitu dengan cara senantiasa belajar dan mengajarkannya. Jika guru menyampaikan ilmunya maka ia akan terbelenggu apa neraka, dan jika ia mengajarkannya, ia akan mendapatkan pahala.
 - 3) Guru hendaknya bersifat zuhud, artinya ia mengambil rezeki dunia hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan pokok dirinya dan

keluarganya secara sederhana. Ia hendaknya tidak serakah dengan kesenangan dunia, sebab sebagai seorang yang berilmu ia lebih tahu ketimbang orang awam bahwa kesenangan itu tidak abadi.

- 4) Guru hendaknya tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan Umunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, prestasi atau kebanggaan atas orang lain.
- 5) Guru hendaknya menjauhi mata pencaharian lainnya yang hina dalam pandangan syara dan menjauhi situasi yang bisa mendatangkan fitnah dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menyatuhkan harga dirinya di mata orang banyak
- 6) Guru hendaknya memelihara syiar-syiar Islam seperti melaksanakan shalat berjamaah di masjid, mengucapkan salam, serta menjalankan amar ma'ruf dan nahi mungkar.
- 7) Guru hendaknya rajin dalam melakukan hal-hal yang disunahkan oleh agama, baik dengan lisan maupun perbuatan, seperti mem, baca al-qur an, berdzikir, dan qiyamul lail.
- 8) Guru hendaknya memelihara akhlak yang terpuji dalam pergaulannya dengan banyak orang dan menghindarkan diri dari akhlak yang tercela.
- 9) Guru hendaknya mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti membaca, menulis, dan meneliti. dengan demikian, berarti ia harus selalu pandai memanfaatkan segala kondisi sehingga setiap waktunya tidak ada yang terbuang.

10) Guru hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah kedudukannya maupun usianya. Artinya setiap guru hendaknya selalu bersifat terbuka (open minded) terhadap masukan apapun yang bersifat positif dan konstruktif dari manapun datangnya.

11) Guru hendaknya rajin meneliti, menyusun dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahliannya.

b. Syarat seorang guru yang berhubungan dalam pembelajaran (syarat-syarat pedagogis-didaktis), yaitu:

1) Sebelum berangkat untuk mengajar, guru suci dari hadas dan kotoran serta mengenakan pakaian yang baik dengan tujuan mengagungkan ilmu dan syariat Islam.

2) Ketika keluar rumah, guru hendaknya berdoa untuk menguatkan niatnya dalam mengajar.

3) Hendaknya pada saat mengajar guru mengambil tempat pada posisi yang membuatnya dapat terlihat oleh semua peserta didiknya. Artinya, guru harus berusaha agar apa yang akan disampaikan hendaknya dapat dinikmati dan dipahami oleh seluruh peserta didiknya dengan baik.

4) Sebelum mulai mengajar, guru hendaknya membaca sebagian dari ayat al-qur'an agar memperoleh berkah dalam mengajar, kemudian membaca basmalah.

- 5) Guru hendaknya mengajar bidang studi sesuai dengan bidangnya dan hendak selalu mengajarkan materi pelajarannya dengan al-qur'an, Hadits, hasil ijtihad, dan hukum alam.
 - 6) Hendaknya guru selalu mengatur volume suara agar tidak terlalu keras hingga membisingkan ruangan, dan tidak pula terlalu rendah hingga tidak terdengar oleh peserta didiknya.
 - 7) Hendaknya guru menjaga ketertiban kelas dengan mengarahkan pembahasan pada objek yang telah ditentukan. Artinya, dalam menyampaikan materi pelajaran seorang guru memperhatikan tata cara penyampaian yang baik (sistematis), sehingga apa yang disampaikan akan mudah dicerna oleh peserta didiknya.
 - 8) Guru hendaknya berani menegur peserta didik yang tidak menjaga sopan santun di dalam kelas.
 - 9) Guru hendaknya bersifat bijak dalam menyampaikan pelajaran dan menjawab pertanyaan. Jika ia ditanya tentang sesuatu yang ia tidak mengetahuinya, hendaklah ia mengatakan bahwa ia tidak tahu.
 - 10) Guru harus berusaha mempersatukan seluruh hati peserta didiknya.
 - 11) Guru hendaknya menutup pembelajaran dengan doa dan salam,
- c. Kode etik guru di tengah peserta didiknya, antara lain:
- 1) Guru hendaknya mengajarkan dengan niat untuk mendapatkan ridha Allah SWT, menyebarkan ilmu, menegakkan kebenaran, melenyapkan kebatilan, dan memelihara kemaslahatan umat.

- 2) Guru hendaknya tidak menolak untuk mengajar peserta didiknya yang tidak mempunyai niat yang tulus dalam belajar.
- 3) Guru hendaknya mencintai peserta didiknya seperti ia mencintai dirinya sendiri. Artinya, seorang guru hendaknya menganggap bahwa peserta didiknya itu adalah bagian dari dirinya sendiri, bukan orang lain.
- 4) Guru hendaknya memotivasi peserta didiknya untuk menuntut ilmu sedalam dan seluas mungkin.
- 5) Guru hendaknya menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dimengerti dan berusaha agar peserta didiknya dapat memahami pelajaran. Artinya, seorang guru harus memahami kondisi peserta didiknya dan mengetahui tingkat kemampuannya dalam berbahasa.
- 6) Guru hendak melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya. Hal ini dimaksudkan agar guru selalu memperhatikan tingkat pemahaman peserta didiknya dan perubahan peserta didiknya.
- 7) Guru hendaknya bersikap adil terhadap semua peserta didiknya.
- 8) Guru hendaknya berusaha membantu memenuhi kemaslahatan peserta didiknya, baik dengan kedudukan maupun hartanya. Bila peserta didiknya sedang sakit hendaknya ia menjenguknya. Bila peserta didiknya kehabisan bekal, hendaknya ia membantunya.

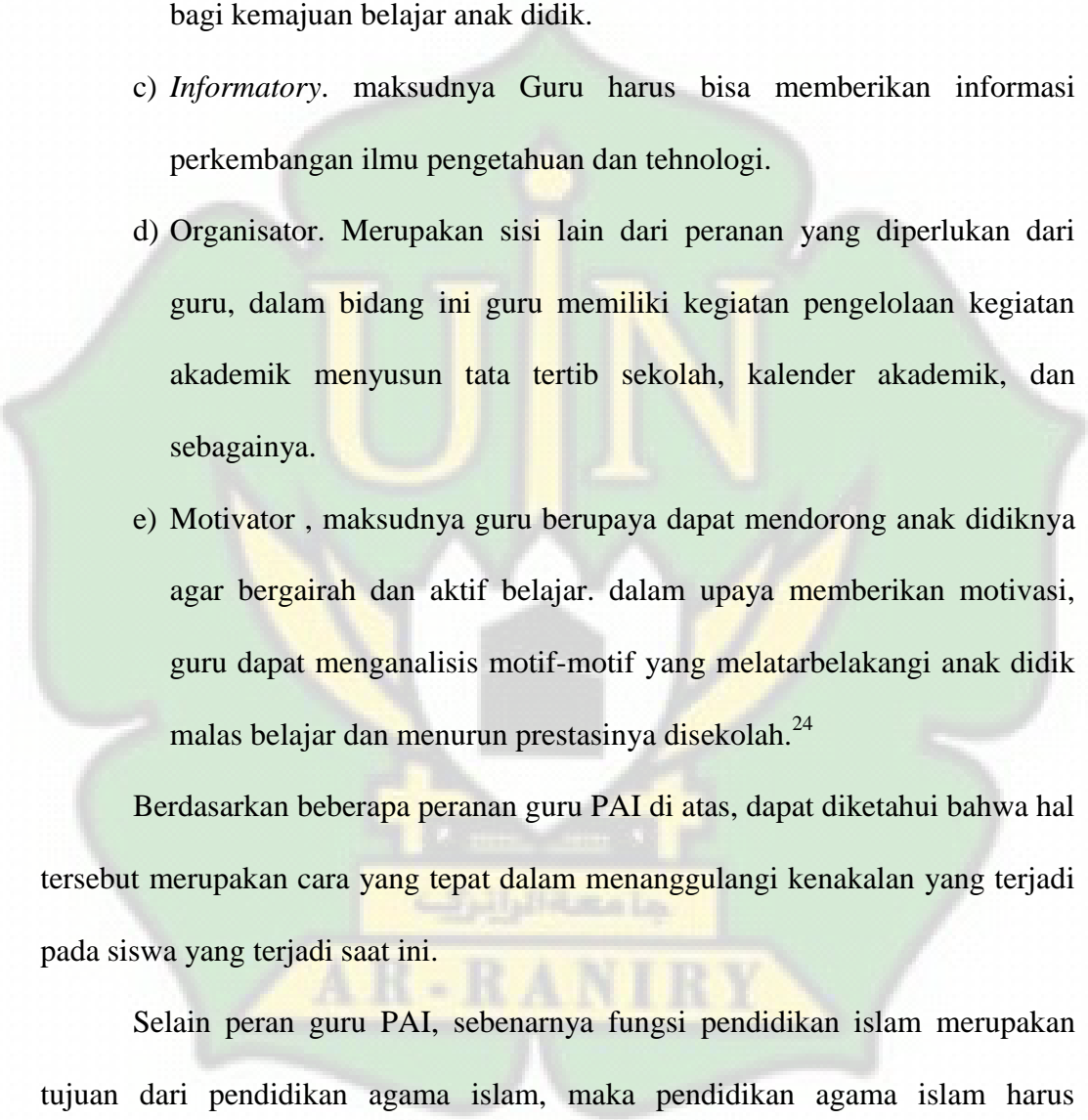
- 9) Guru hendaknya menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan bukan membuat peserta didiknya takut kepadanya.²³

Dengan demikian, hal yang menarik untuk diperhatikan dari teori tentang syarat dan kode etik guru yang dikembangkan oleh al-Kanani di atas, yaitu : adanya unsur yang menekankan pentingnya sifat kasih sayang dan lemah lembut terhadap peserta didiknya. Jika guru telah memiliki rasa kasih sayang yang tinggi kepada peserta didiknya, maka guru tersebut akan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan keahliannya karena ia ingin memberikan yang terbaik kepada peserta didik yang ia sayangi.” Berdasarkan tujuan pendidikan islam yaitu untuk membentuk anak didik yang berakhlak mulia sebagai wujud keimanannya kepada Allah SWT dan wujud kepatuhannya terhadap syariat islam.

Fungsi guru Pendidikan Agama Islam pada dasarnya sama dengan fungsi guru mata pelajaran lainnya. Yakni sama-sama mentransfer ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada peserta didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas. Akan tetapi guru pendidikan agama islam mempunyai tugas lebih yaitu menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran-ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul “Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif” menyebutkan peranan guru pendidikan agama islam adalah seperti diuraikan dalam sejumlah peran di bawah ini :

²³ Novan Ardy Wiyani, Mpd.I, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*, (bandung: Alfabeta, 2013), hlm 123-126

- 
- a) Korektor . Sebagai korektor, seorang guru harus bisa membedakan yang mana nilai yang baik dan yang mana nilai yang buruk.
 - b) Inspirator. Maknanya guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik.
 - c) *Informatory*. maksudnya Guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - d) Organisator. Merupakan sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru, dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik menyusun tata tertib sekolah, kalender akademik, dan sebagainya.
 - e) Motivator , maksudnya guru berupaya dapat mendorong anak didiknya agar bergairah dan aktif belajar. dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya disekolah.²⁴

Berdasarkan beberapa peranan guru PAI di atas, dapat diketahui bahwa hal tersebut merupakan cara yang tepat dalam menanggulangi kenakalan yang terjadi pada siswa yang terjadi saat ini.

Selain peran guru PAI, sebenarnya fungsi pendidikan islam merupakan tujuan dari pendidikan agama islam, maka pendidikan agama islam harus berperan dalam:

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, ..., hlm. 45-47.

1. Membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka membangun manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya, maka pendidikan agama berfungsi :

a. dalam aspek individu adalah untuk membentuk manusia yang beriman bertakwa terhadap Tuhan Yang Mahaesa dan berakhlak mulia.

b. Dalam aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara adalah untuk :

1) melestarikan pancasila dan melaksanakan UUD 1945.

2) Melestarikan asas pembangunan nasional, yakni perikehidupan dan keseimbangan.

3) Melestarikan modal dasar pembangunan nasional, yakni modal rohaniyah dan mental berupa peningkatan iman, takwa terhadap Tuhan Yang Mahaesa dan berakhlak mulia.

4) Membimbing warga negara indonesia menjadi warga negara yang baik sekaligus umat yang menjalankan ibadahnya.

Di siilah letak fungsi yang dijalankan pendidikan agama sebagai strategi pembangunan pendidikan dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

2. Menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, maksudnya manusia yang selalu taat dan tunduk terhadap apa-apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. dan menjauhi segala larangannya.

a. melestarikan pancasila dan melaksanakan UUD 1945.

b. Melestarikan atas pembangunan nasional, yakni perikehidupan dalam keseimbangan.

- c. Melestarikan modal dasar pembangunan nasional, yakni modal rohaniyah dan mental berupa peningkatan iman, takwa terhadap tuhan yang maha esa dan ahlak mulia.
 - d. Membimbing warga negara indonesia menjadi warga negara yang baik sekaligus umat yang menjalankan ibadahnya.²⁵
3. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri maksudnya adalah sikap utuh dan seimbang antara kekuatan intelektual dan kekuatan spiritual yang secara langsung termanifestasikan dalam bentuk akhlak mulia.
 4. Menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab maksudnya adalah perwujudan dari iman dan takwa itu dimanifestasikan dalam bentuk kecintaan terhadap tanah air.
 5. pengembangan kuimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Serta Akhlak Mulia.
 6. Kegiatan pendidikan dan pengajaran.
 7. Mencerdaskan kehidupan bangsa.
 8. Fungsi semangat studi keilmuan dan IPTEK

B. Upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa

Upaya adalah suatu usaha dalam bentuk kegiatan yang mengarahkan tenaga dan pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya dapat juga diartikan sebagai usaha, akal, dan ikhtiar untuk mencari jalan keluar.²⁶

²⁵ Abdul Rachmat Shaleh, Pendidikan Agama dan Pembangunan watak bangsa, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 42-51.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu upaya sadar dan terencana dalam membekali peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani semua ajaran agama islam, dibarengi dengan menghormati dan menghargai penganut agama lain demi terciptanya kerukunan dan kedamaian hidup beragama.

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa upaya adalah suatu cara yang ditempuh dan dilakukan oleh guru PAI dalam menanggulangi kenakalan pada siswa.

Sedangkan menanggulangi adalah menahan kesukaran, serangan. Menanggulangi yang dimaksud di sini adalah bagaimana cara mengatasi, melemahkan dan mengalahkan suatu masalah yang terjadi agar tercapai maksud dan tujuan yang maksimal serta hasil yang optimal.

Selanjutnya, terdapat beberapa usaha yang dilakukan oleh guru guru pendidikan agama Islam dalam menangani kenakalan siswa, antara lain:

a. Menasehati

Langkah ini bisa di bilang sebagai langkah utama atau terpenting, karena nasihat merupakan suatu bentuk penyadaran yang diberikan guru pendidikan agama islam terhadap siswa yang melakukan kenakalan. Hasilnya siswa menjadi kapok dan kemungkinan besar tidak mengulangnya lagi.

b. Menceritakan tokoh-tokoh islam

Upaya guru pendidikan agama islam dalam menangani kenakalan siswa, salah satunya ialah dengan menceritakan tokoh-tokoh islam, seperti sahabat-

²⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1250

sahabat nabi Muhammad SAW seperti Abu Bakar As-Shiddiq yang jujur. Dengan demikian peserta didik terbawa ilusi dan mengikuti perilaku yang baik tersebut.

c. Isyarat non verbal

Mungkin langkah ini terkadang sulit dipahami oleh siswa, tetapi langkah tersebut hanya isyarat biasa yang diberikan guru PAI dalam proses pembelajaran berlangsung. Seperti melakukan kontak mata, mendekati dengan mengelus kepala atau pundak. Hasilnya sikap mereka terhadap upaya tersebut adalah diam saja dan kapok, tetapi ada juga siswa tertentu yang tidak kapok.

d. Pembentukan Karakter

Karakter adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seseorang.²⁷

Pembentukan karakter dalam islam harus dilakukan dengan dua sistem yaitu : 1) Sistem ideologi, yaitu *al-Tauhid*, 2) sistem nilai, yaitu *Al-Qur'an* dan *sunnah* yang kebenarannya bersifat mutlak. Dalam membentuk karakter siswa, seluruh komponen dan pendidikan islam harus dijiwai oleh sistem ideologi dan sistem nilai yang melandasinya yaitu guru, sehingga pembentukan karakter dapat dilaksanakan dengan baik dan benar. Dalam membentuk karakter siswa terdapat beberapa usaha yang dapat dilakukan, diantaranya:²⁸

- 1) Penekanan pada internalisasi nilai dalam pembelajaran
- 2) Menggunakan berbagai pendekatan dalam proses belajar. Terdapat beberapa pendekatan

²⁷ Rahmayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 160

²⁸ Rahmayulis, MPAl, (Jakarta: kalam Mulia,2008), hlm. 133

3) Menciptakan suasana keagamaan

4) Menyatukan visi dan penyesuaian semua tenaga kependidikan.

e. mengadakan program kegiatan intra kulikuler pendidikan agama islam

kegiatan intrakulikuler adalah kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah pada jam-jam pelajaran terjadwal dan terstruktur yang waktunya telah ditentukan dalam kurikulum. Kegiatan intrakulikuler ini dapat dilaksanakan setelah disusun jadwal pelajaran. Jadwal pelajaran tersebut disusun untuk mengetahui apa yang akan diajarkan guru agama pada suatu kelas tertentu dalam seminggu.

f. mengadakan program kegiatan ekstra kulikuler pendidikan agama islam

kegiatan ekstrakulikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang materinya tidak terdapat dalam uraian kompetensi dasar atau silabus pendidikan agama islam. Kegiatan ini dilaksanakan baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah dengan maksud memperluas pengetahuan dan wawasan siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

C. Kenakalan Siswa

Kenakalan siswa merupakan tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.²⁹

Terdapat banyak Masalah kenakalan remaja yang berkembang dewasa ini di kota-kota besar di Indonesia mengalami kecenderungan meningkat pada

²⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 205

tindakan kejahatan (kriminalitas) yang meresahkan masyarakat dan aparat. Kriminalitas remaja kota masa kini mendorong para penanggungjawab sosial (aparat kepolisian), pendidikan (guru atau pendidik), kerohanian (mubaligh atau alim ulama) serta penanggungjawab hukum (hakim, jaksa) untuk turut serta memecahkan masalah kejahatan remaja yang istilahnya sudah dihaluskan menjadi kenakalan remaja itu. Ketika melakukan suatu tindakan atau sikap tertentu pastinya seseorang didorong oleh sebuah motivasi misalnya seorang anak di sekolah bersikap nakal kepada adik kelasnya karena memiliki pengalaman serupa oleh kakak kelasnya.³⁰

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak menuju dewasa, memiliki potensi besar untuk melakukan hal menyimpang dari kondisi normal. Seperti ada pergolakan pada diri mereka untuk melakukan hal-hal yang berbeda dengan yang berada di sekelilingnya. Mereka yang menyimpang mempunyai dorongan untuk berbuat demikian, disebabkan karena setiap manusia pada dasarnya pasti mengalami dorongan pada situasi tertentu. Kenakalan remaja yang dalam hal ini peserta didik dapat dikategorikan dalam perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang dapat dianggap sumber masalah karena dapat membahayakan sistem sosial.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seorang remaja terpengaruh dan ikut-ikutan dalam bersikap nakal, yaitu :

- a. Kondisi keluarga yang berantakan (broken home)

³⁰ Muhammad al-Mighwar. Psikologi Remaja. Petunjuk bagi Guru dan Orangtua. (Bandung, Pustaka Setia, 2006). h.37

Kondisi keluarga yang berantakan merupakan cerminan adanya ketidakharmonisan antara individu (suami-istri, atau orang tua-anak) dalam lembaga rumah tangga. Hubungan suami yang tidak sejalan atau seirama yakni ditandai dengan pertenggaran , percekcoakan, maupun konflik terus menerus. Selama pertengkaran anak-anak akan melihat, mengamati, dan memahami tidak adanya kedamaian dan ketentraman antara kedua orangtuanya. akibat dari perbuatan orangtua mereka melarikan diri untuk mencari kasih sayang dan perhatian dari pihak lain dengan cara melakukan kenakalan diluar rumah.

b. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua

Kebutuhan hidup seorang anak tidak hanya bersifat materi saja, tetapi lebih dari itu, anak juga memerlukan kebutuhan psikologis untuk pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya. Ketika memasuki zaman industrialisasi ini, banyak keluarga modern suami-istri bekerja diluar rumah hanya untuk mengejar kebutuhan materi yang berkecukupan , semakin lama ada kecenderungan tugas dan tanggung jawab sebagai orangtua diserahkan kepada asisten rumah tangga, akibatnya anak-anak cenderung tidak betah di rumah, anak melarikan diri dengan cara melakukan pergaulan bebas. Hal ini tentu saja berdampak buruk pada perkembangan pribadi dan perilaku si anak. Akibatnya mereka melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma-norma masyarakat.

c. Status sosial ekonomi orang tua rendah

Kehidupan ekonomi yang terbatas atau kurang, menyebabkan orangtua tidak memberikan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan makanan, kesehatan, dan pendidikan. Dengan tidak tersedianya kebutuhan ekonomi yang cukup, anak-anak

tidak mendapatkan kebutuhan keuangan yang maksimal akibatnya siswa ketika sekolah akan mengambil barang berharga milik temannya.

d. Kondisi keluarga yang tidak tepat

Sebagian dari orangtua beranggapan bahwa penerapan disiplin terhadap anak-anak berarti harus dilakukan dengan tegas, keras tidak dikenal kompromi serta tidak mengenal belas kasihan kepada anak. Ketika anak sering memperoleh perlakuan kasar dari orangtuanya, mungkin anak akan patuh dihadapan orangtuanya, akan tetapi sifat kepatuhan itu hanya sementara. Ketika diluar rumah anak cenderung lebih sering melakukan tindakan-tindakan negatif kepada temannya di sekolah sebagai pelarian dan protes terhadap orangtuanya.

Selanjutnya terdapat beberapa contoh kenakalan siswa di sekolah secara umum, antara lain:

- a. Minta uang adik kelas dengan cara mengancam
- b. Pacaran di taman sekolah
- e. Membangkang kepada guru
- f. Tawuran antar sekolah
- g. Merokok di lingkungan sekolah
- h. Mencuri barang milik teman
- i. Berkelahi dengan teman
- j. Mencoret dinding dan meja sekolah
- k. Bolos sekolah
- l. Memakai kosmetik
- m. Membawa barang berharga

- n. Balapan liar yang dilakukan berkelompok
- o. Memakai obat-obatan terlarang
- p. Melihat atau menonton video dewasa, dan lain-lain

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kenakalan remaja merupakan sebuah gejala (fenomena) sosial yang muncul dan berkembang di antaranya akibat dari suatu kondisi sosial yang kurang kondusif bagi perkembangan remaja. di tengah-tengah masyarakat banyak ditemukan bukti yang menunjukkan bahwa kerap kali terjadi peralihan hak yang melawan hukum dilakukan oleh anak. di samping itu anak sering melakukan penipuan dan penggelapan terhadap barang-barang tertentu. Perbuatan-perbuatan tersebut diperberat lagi dengan kekerasan yang dapat mengancam pada nyawa dan jasmani seseorang. Kenakalan remaja akhir-akhir ini mulai bergeser. Hal tersebut karena adanya perilaku remaja mengarah kepada tindak kejahatan (kriminalitas). bentuk kenakalan remaja pada masa lalu hanya terbatas pada tindakan-tindakan kecil seperti kabur dari rumah, menipu orang tua dan tindakan sejenisnya, namun saat ini bentuk kenakalan remaja sudah semakin memprihatinkan mulai dari pencurian sampai kepada penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Jadi dapat disimpulkan bahwa kenakalan peserta didik merupakan suatu penyimpangan perilaku yang melanggar hukum dan merugikan diri sendiri dan orang lain yang terjadi di dalam lingkungan sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jika ditinjau dari segi tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian Kualitatif, sebab data-data yang dikumpulkan dari lapangan langsung terhadap objek langsung yaitu SMAN 1 Krueng Barona Jaya. Namun jika dilihat dari sifat penelitian maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, yang bersifat verbal, fenomena-fenomena dan tidak berupa angka-angka.

B. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Krueng Barona Jaya. Yang berlokasi di Gampong Menasah Manyang, Kec Kreung Barona Jaya, kabupaten Aceh Besar, provinsi Aceh.

C. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan atau orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian atau orang yang

bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian atau sebagai sasaran penelitian.³¹

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian adalah “orang dalam” pada latar penelitian yang menjadi sumber informasi. kemudian pembicaraan tentang subjek penelitian erat kaitannya dengan populasi dan sampel serta teknik sampling. Hal ini berkaitan dengan penentuan siapa yang akan menjadi subjek penelitian dan berapa jumlah subjek yang akan diteliti.

Dengan demikian, yang menjadi subjek sekaligus sumber data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek yang akan diteliti atau digali informasinya.³² Populasi dalam penelitian ini berjumlah 250 orang

Sampel adalah bagian atau wakil dari populasi. Penelitian yang menggunakan sampel, tidak meneliti secara keseluruhan populasi tetapi hanya sebagian dari populasi yang diteliti.

Cara untuk menarik sampel dari populasi dan menentukan sampel penelitian disebut dengan teknik sampling. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik purposive sampling.

Teknik penarikan sampel purposive dilakukan dengan cara menentukan kriteria khusus atau pertimbangan karakteristik tertentu terhadap sampel atau

³¹ Abdul Hakim, *Metodologi Penelitian; Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Jawa Barat: Jejak), hlm.152

³² Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press,2011), hlm.62

subjek penelitian yang akan diteliti, terutama orang-orang yang dianggap ahli di bidangnya atau paling mengetahui suatu peristiwa tertentu, dan sebagainya.

Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 2 orang guru PAI dan 2 orang siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Untuk mengumpulkan data di lapangan maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara, dan Angket.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, dan yang terpenting adalah ingatan dan proses-proses pengamatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan responden yang diamati tidak terlalu besar.³³

Dalam penelitian ini proses observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Pelaksanaan observasi dilakukan sejak peneliti mulai dari awal pengumpulan data hingga akhir kegiatan pengumpulan data. Kegiatan observasi dalam rangka kegiatan pengumpulan data ini mengambil objek-objek yang relevan dengan lingkup penelitian seperti sarana dan prasarana, kegiatan belajar mengajar di ruang maupun di luar ruangan. Tahapan observasi ini adalah observasi terhadap

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung:Alfabeta,2009), hlm. 145

lingkungan sekolah dan observasi terhadap kegiatan belajar mengajar, observasi terhadap kelas, guru dan siswa.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur.³⁴

Adapun teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara tidak terstruktur atau wawancara terbuka. yaitu wawancara yang dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada responden untuk menjawab bebas dan terbuka terhadap (Bahan pertanyaan) yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu.³⁵

Dalam hal ini, Peneliti akan melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, serta beberapa siswa/i SMAN 1 Krueng Barona Jaya, untuk menggali informasi yang terkait dengan judul penelitian ini. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur atau wawancara terbuka, yaitu dalam bentuk pertanyaan yang memberikan kebebasan kepada responden untuk menjawab bebas dan terbuka terhadap pertanyaan yang peneliti tanyakan, untuk memperoleh data-data yang peneliti inginkan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

³⁴ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Tulungagung: Akademi Pustaka, 2018), h. 113-114 .

³⁵ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian...*,h.75

Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.³⁶

4. Peneliti mengumpulkan data-data yang dimiliki oleh lembaga kemudian peneliti memformulasikan untuk menyusun dalam bentuk laporan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

E. Analisis Data

Analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain.³⁷

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Adapun yang langkah-langkah analisis data yaitu: sebagai berikut:

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D...*,h.240

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (MIXED METHODS)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h.333-334

1. *Reduction* Data (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses merangkum dan memilih hal-hal yang pokok kemudian memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.. dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan.

2. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, dan sejenisnya, daan yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat nratif. Kemudian dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

3. Verifikasi (Pengarikan Kesimpulan)

Kesimpulan awal di sini yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal kemudian didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam analisis data untuk pendekatan penelitian kualitatif ini terbagi menjadi tiga langkah, yaitu: mereduksi data,

³⁸ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), h.52-59.

menyajikan data, dan penarikan kesimpulan. Ketika langkah tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Selanjutnya, dalam menganalisis data yang terkumpul melalui hasil wawancara peneliti menggunakan statistik sederhana dengan metode distribusi frekuensi perhitungan persentase dari semua alternative jawaban dari setiap pertanyaan, sesudah data yang menjadi hasil penelitian semua terkumpul.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Data yang diperoleh dilapangan adalah fakta yang masih mentah yang artinya masih perlu diolah atau dianalisis lebih lanjut agar menjadi data yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal penting yang merupakan bagian bagian dari proses penelitian kualitatif adalah keabsahan data yang akan erat kaitannya dengan validitas dan reabilitas. Pengecekan keabsahan data atau validitas data merupakan pembentukan bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada didunia kenyataan untuk mengetahui keabsahan data. Salah satu tehnik untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan Teknik Triangulasi.³⁹

Teknik Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar *Triangulasi* data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dengan triangulasi peneliti dapat merecheck temuan-temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori.

³⁹ Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga*, (Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN salatiga, 2020), h. 52

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi data, yaitu teknik pengumpulan data dengan menggabungkan berbagai Teknik pengumpulan dan sumber data yang ada. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan tehnik pemeriksaan data. Pelaksanaan tehnik pemeriksaan dsts didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu:⁴⁰

Pertama, derajat kepercayaan (kredibilitas) yang berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya tercapai, dan untuk mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti

Kedua, Keteralihan (transferability) sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan konteks penerima. Peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut.

Ketiga, kebergantungan, peninjauannya dari segi konsep ini memperhitungkan segala galanya yang ada pada reabilitasnya dan factor faktor lannya yang terkait.

Keempat, kepastian (comfirmability) berasal dari konsep objektivitas menurut nonkualitatif. Nonkualitatif menetapkan objektivitas dari segi kesepakatan antar subjek. Sesuatu itu bersifat objektif atau tidak bergantung pada

⁴⁰ Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga,...*, h. 52-53

persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang.⁴¹

G. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam metodologi penelitian, peneliti harus mengetahui dan memahami apa saja tahap-tahap penelitian. berikut ini terdapat tahapan-tahapan dalam penelitian antara lain:⁴²

1. Tahap Pra Lapangan

Kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti pada tahap pra-lapangan adalah menyusun rancangan penelitian yang memuat latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, studi pustaka, penentuan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisa data, rancangan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, dan rancangan pengecekan kebenaran data. Terdapat enam tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti, ditambah dengan satu pertimbangan yaitu etika penelitian lapangan, tahapan-tahapannya yaitu:1) menyusun rancangan penelitian, 2) memilih lapangan penelitian, 3) mengurus perizinan, 4) menjajaki dan menilai lapangan, 5) memilih dan memanfaatkan lingkungan.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Penelitian yang natural menuntut peneliti harus langsung mengumpulkan data dalam situasi yang sesungguhnya. Oleh karena itu, peneliti harus turun

⁴¹ Zainal arifin, Model Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2012), h.168-169

⁴² Albi Anggito & Johan Setiawan, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jawa Barat: Jejak, 2018),h.165-187

sendiri ke lapangan. Moleong menguraikan tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu: 1) memahami latar penelitian dan persiapan diri, 2) memasuki lapangan, 3) berperan serta sambil mengumpulkan data.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Letak Geografis Sekolah

1. Sebelah Barat : Perumahan Warga
2. Sebelah Timur : Persawahan
3. Sebelah Utara : Perumahan Warga
4. Sebelah Selatan : Perumahan Warga, Persawahan.⁴³

B. Profil Sekolah

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMAN 1 Krueng Barona Jaya
No dan Tanggal Penegrian SK	: 0473/O/1983 Tgl. 09 Nov 1983
Tempat	: SMA Negeri 1 Krueng Barona Jaya
Terhitung	: 01 Juni 1983
No Statistik Sekolah	: 301060119016 No Induk Sekolah : 300070 Alamat
Sekolah	: Jl.T.Iskandar, KM 5 Ule Kareng 23117 Telepon
	: 0651-21489
Akreditasi	: A (Amat Baik)
Email/Wibsite	: sma.kruengbaronajaya83@gmail.Com
	: www.Smabaronajaya.com
Kecamatan	: Krueng Barona Jaya Kabupaten : Aceh Besar
Provinsi	: Aceh. ⁴⁴

⁴³ Sumber: Dokumentasi Tata Usaha SMAN 1 Krueng Barona Jaya, 2021.

⁴⁴ Sumber: Dokumentasi Tata Usaha SMAN 1 Krueng Barona Jaya, 2021.

2. Data Guru dan Siswa

Tabel 4.1 Jumlah Guru SMAN 1 Krueng Barona Jaya

No	Jabatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Guru PNS	11	25	36 guru
2	Guru Non PNS	4	6	10 guru
	Jumlah	14	31	46 guru

Sumber: Dokumentasi struktur organisasi SMAN 1 Krueng Barona Jaya, 2021

Tabel 4.2 Jumlah Siswa SMAN 1 Krueng Barona Jaya

Kelas	Jumlah Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
X-MIA 1	1	7	15	22 siswa
X-MIA 2	1	9	14	23 siswa
X-IIS	1	10	0	10 siswa
XI-MIA 1	1	10	12	22 siswa
XI-MIA 2	1	10	10	20 siswa
X-IIS	1	12	2	14 siswa
XII-MIA 1	1	15	18	33 siswa
XII-MIA 2	1	20	9	29 siswa
XII-IIS	1	25	6	31 siswa
Jumlah	9	118	86	204 siswa

Sumber: Dokumentasi struktur organisasi SMAN 1 Krueng Barona Jaya, 2021

Tabel 4.3 Data Fasilitas Sekolah SMAN 1 Krueng Barona Jaya

No	Jenis Ruangan	Jumlah Ruangan	Kondisi
1	Ruang kepala Sekolah	1 Ruang	Baik
2	Ruang Wakasek	1 Ruang	Baik
3	Ruang Dewan Guru	1 Ruang	Baik
4	Ruang Pengajaran	1 Ruang	Baik

5	Ruang BP	1 Ruang	Baik
6	Ruang Belajar	23 Ruang	Baik
7	Ruang Tata Usaha	1 Ruang	Baik
8	Perpustakaan	1 Ruang	Baik
9	Ruang Osis	1 Ruang	Baik
10	Ruang UKS	1 Ruang	Baik
11	Lab Fisika	1 Ruang	Baik
12	Lab Biologi	1 Ruang	Baik
13	Lab Kimia	1 Ruang	Baik
14	Lab Matematika	1 Ruang	Baik
15	Lab IPS	1 Ruang	Baik
16	Lab Bahasa	1 Ruang	Baik
17	Ruang TIK	1 Ruang	Baik
18	WC/Sumur	1 Ruang	Baik
19	Musalla	1 Ruang	Baik
20	Lab Agama	1 Ruang	Baik
21	Lab Kesenian	1 Ruang	Baik
22	Lab Keterampilan	1 Ruang	Baik
	Jumlah	44 ruang	

Sumber: Dokumentasi struktur organisasi SMAN 1 Krueng Barona Jaya, 2021

3. Visi dan Misi SMAN 1 Krueng Barona Jaya

Visi : SMA Negeri Krueng Barona Jaya “Terwujudnya peserta didik yang berkualitas, unggul, beriman, taqwa, terampil, berbudaya, dan berwawasan lingkungan.”.

Misi : Untuk mewujudkan visi, sekolah memiliki misi sebagai berikut:

- a. Meningkatkan proses pembelajaran secara efektif dan efisien.
- b. Meningkatkan kualitas lulusan berdaya saing tinggi.
- c. Memupuk rasa cinta terhadap agama dan akhlak mulia

- d. Meningkatkan ketarampilan dan kerjasama melalui kegiatan prakarya dan kewirausahaan.
- e. Menumbuhkan rasa cinta terhadap seni budaya daerah nasional.
- f. Melaksanakan kegiatan berwawasan lingkungan.

Tujuan : Tujuan sekolah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup dan 48 mengikuti pendidikan lebih lanjut secara lebih rinci tujuan SMA Negeri 1 Krueng Barona Jaya adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan sarana prasarana pendidikan yang memadai.
- b. Melaksanakan pembelajaran yang berkualitas.
- c. Mengembangkan kegiatan yang bernuasa Islami.
- d. Melaksanakan kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler dengan mewajibkan pramuka bagi seluruh warga, agar lebih efektif dan efisien.
- e. Mengembangkan aktivitas berdasarkan pengembangan diri sesuai potensinya.
- f. Menjalin kerja sama dengan berbagai pihak.
- g. Meningkatkan kinerja masing-masing komponen sekolah (kepala sekolah, tenaga pendidikan, karyawan, peserta didik dan komite sekolah). Untuk bersama-sama melaksanakan kegiatan yang inovatif sesuai dengan tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI) masing-masing.

- h. Mewujudkan peningkatan kualitas lulusan yang memiliki sikap, pengetahuan, dan ketarampilan yang seimbang, serta meningkatkan jumlah lulusan yang melanjutkan ke perguruan tinggi mencapai 100 %.⁴⁵

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMAN 1 Krueng Barona Jaya

Upaya berarti usaha. Yakni usaha yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanggulangi atau membatasi kenakalan yang terjadi pada siswa SMAN 1 Krueng Barona Jaya. Berdasarkan hasil yang diperoleh setelah melakukan penelitian maka didapatkan hasil bahwa upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMAN 1 Krueng Barona Jaya yaitu dengan cara melakukan pendekatan dengan siswa dengan cara berteman. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan MY guru mata pelajaran PAI di SMAN 1 Krueng Barona Jaya mengatakan bahwa:

“Guru di sekolah ini lebih sering mendekati siswa dengan cara mengakrabkan diri dengan mereka, dengan begitu siswa tidak terlalu segan kepada kita karena mereka menganggap kita sebagai temannya. Ketika guru dan siswa sudah seperti teman otomatis siswa akan lebih terbuka dan menceritakan sendiri masalah-masalahnya baik permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan sekolah maupun masalah pribadinya di luar sekolah”.⁴⁶

Sedangkan MN selaku guru PAI juga di SMAN 1 Krueng Barona Jaya juga mengatakan bahwa:

⁴⁵ Sumber: Dokumentasi Tata Usaha SMAN 1 Krueng Barona Jaya, 2021.

⁴⁶ Wawancara dengan Maysarah guru PAI, pada tanggal 16 Juni 2022

“Upaya dalam mendekati siswa dilakukan dengan cara membimbing, membina, dan menasehati tidak dilakukan dengan cara mengata-ngatai dan memvonis bahwa siswa itu nakal, dan sebagainya.”⁴⁷

Hasil Wawancara dengan guru MY dan MN didukung oleh hasil wawancara dengan siswa perempuan yang mengatakan bahwa :

“ Guru PAI sering memberi arahan berupa motivasi kepada siswa, jika ada kesalahan guru PAI menasehati dengan cara baik dan lemah lembut, tidak berkata kasar terhadap siswa”⁴⁸

Berbeda dengan wawancara siswa perempuan, siswa laki-laki mengatakan bahwa:

“Guru PAI memang sering menasehati pada saat pembelajaran berlangsung dengan memberikan siraman rohani tapi terkadang guru PAI juga mengatai siswa nakal, misalnya dengan mengatakan “*kah cit tukang riyoh dalam glah*”, “*cit bateu that*”, dan sebagainya”⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh hasil bahwa upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMAN 1 Krueng Barona Jaya terdapat beberapa usaha yang dilakukan oleh guru guru pendidikan agama Islam dalam menangani kenakalan siswa, antara lain:

Pertama, Menasehati. Langkah ini bisa di bilang sebagai langkah utama atau terpenting, karena nasihat merupakan suatu bentuk penyadaran yang diberikan guru pendidikan agama islam terhadap siswa yang melakukan kenakalan. Hasilnya siswa menjadi kapok dan kemungkinan besar tidak mengulanginya lagi.

⁴⁷ Wawancara dengan Dr. Murniati guru PAI, pada tanggal 16 Juni 2022

⁴⁸ Wawancara dengan siswa perempuan, pada tanggal 16 Juni 2022

⁴⁹ Wawancara dengan siswa laki-laki, pada tanggal 16 Juni 2022

Kedua, Menceritakan tokoh-tokoh islam. Upaya guru pendidikan agama islam dalam menangani kenakalan siswa, salah satunya ialah dengan menceritakan tokoh-tokoh islam, seperti sahabat-sahabat nabi Muhammad SAW seperti Abu Bakar As-Shiddiq yang jujur. Dengan demikian peserta didik terbawa ilusi dan mengikuti perilaku yang baik tersebut.

2. Faktor penyebab kenakalan siswa di SMAN 1 Krueng Barona Jaya

Secara umum Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seorang remaja terpengaruh dan ikut-ikutan dalam bersikap nakal, yaitu :

Pertama. Kondisi keluarga yang berantakan (broken home). Kondisi keluarga yang berantakan merupakan cerminan adanya ketidakharmonisan antara individu (suami-istri, atau orang tua-anak) dalam lembaga rumah tangga. Hubungan suami yang tidak sejalan atau seirama yakni ditandai dengan pertenggaran , percekcoakan, maupun konflik terus menerus. Selama pertenggaran anak-anak akan melihat, mengamati, dan memahami tidak adanya kedamaian dan ketentraman antara kedua orangtuanya. akibat dari perbuatan orangtua mereka melarikan diri untuk mencari kasih sayang dan perhatian dari pihak lain dengan cara melakukan kenakalan diluar rumah.

Kedua, Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Kebutuhan hidup seorang anak tidak hanya bersifat materi saja, tetapi lebih dari itu, anak juga memerlukan kebutuhan psikologis untuk pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya. Ketika memasuki zaman industrialisasi ini, banyak keluarga modern suami-istri bekerja diluar rumah hanya untuk mengejar kebutuhan materi

yang berkecukupan , semakin lama ada kecenderungan tugas dan tanggung jawab sebagai orangtua diserahkan kepada asisten rumah tangga, akibatnya anak-anak cenderung tidak betah di rumah, anak melarikan diri dengan cara melakukan pergaulan bebas. Hal ini tentu saja berdampak buruk pada perkembangan pribadi dan perilaku si anak. Akibatnya mereka melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma-norma masyarakat.

Ketiga, Status sosial ekonomi orangtua rendah. Kehidupan ekonomi yang terbatas atau kurang, menyebabkan orangtua tidak memberikan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan makanan, kesehatan, dan pendidikan. Dengan tidak tersedianya kebutuhan ekonomi yang cukup, anak-anak tidak mendapatkan kebutuhan keuangan yang maksimal akibatnya siswa ketika sekolah akan mengambil barang berharga milik temannya.

Keempat, kondisi keluarga yang tidak tepat. Sebagian dari orangtua beranggapan bahwa penerapan disiplin terhadap anak-anak berarti harus dilakukan dengan tegas, keras tidak dikenal kompromi serta tidak mengenal belas kasihan kepada anak. Ketika anak sering memperoleh perlakuan kasar dari orangtuanya, mungkin anak akan patuh dihadapan orangtuanya, akan tetapi sifat kepatuhan itu hanya sementara. Ketika diluar rumah anak cenderung lebih sering melakukan tindakan-tindakan negatif kepada temannya di sekolah sebagai pelarian dan protes terhadap orangtuanya.

Adapun yang menjadi faktor penyebab kenakalan yang terjadi pada siswa SMAN 1 krueng Barona Jaya berdasarkan hasil wawancara dengan MN selaku guru mata pelajaran PAI di SMAN 1 Krueng Brona Jaya mengatakan bahwa:

“Penyebab kenakalan yang terjadi pada siswa SMAN 1 Krueng Barona Jaya pada umumnya berkaitan dengan faktor internal, terutama karena faktor keluarganya. Kemudian kebanyakan siswa kita di sini nakalnya nakal karena ingin diperhatikan alias caper makanya mereka suka membuat ulah supaya ditegur dan diberi hukuman.”⁵⁰

Sedangkan menurut MY guru mata pelajaran PAI di SMAN 1 Krueng Brona Jaya mengatakan bahwa:

“Sebahagian kecil memang sudah tabiatnya begitu, sedangkan sebahagian besarnya memang karena suka nyari perhatian dari guru-guru. Faktor pertemanan atau mungkin karena di rumah sering di marahi dan kurang mendapatkan perhatian dari orangtuanya, terlebih ada siswa yang berasal dari lingkungan keluarga *broken home* karena hal itulah dia menjadi nakal di sekolah dengan berbagai macam jenis kenakalan dilakukannya agar mendapatkan perhatian dari guru.”⁵¹

Kedua hasil wawancara antara guru MY dan guru MN sejalan dengan hasil wawancara dengan siswa. Siswa laki-laki mengatakan bahwa:

“kenakalan yang sering terjadi di sekolah ini setau saya karena faktor ikut-ikutan kawan merokok, cabut sekolah, cabut pelajaran, membantah guru, menyontek, merokok, secara diam-diam.”⁵²

Hasil wawancara dengan siswa laki-laki sejalan dengan hasil wawancara dengan siswa perempuan yang mengatakan bahwa:

“Siswa menjadi nakal karena suka mengikuti kawannya. Misalnya suka cabut sekolah, cabut pada saat jam pelajaran, memperolok guru, pacaran di sekolah, merokok, membuli teman, berkelahi, dan sebagainya.”⁵³

Terkait dengan kenakalan yang sering terjadi di sekolah sebagaimana yang telah disebutkan oleh siswa, guru MN mengatakan bahwa:

⁵⁰ Wawancara dengan Dr. Murniati guru PAI, pada tanggal 16 Juni 2022

⁵¹ Wawancara dengan Maysarah guru PAI, pada tanggal 16 Juni 2022

⁵² Wawancara dengan siswa laki-laki, pada tanggal 16 Juni 2022

⁵³ Wawancara dengan siswa perempuan, pada tanggal 16 Juni 2022

“kenakalan itu memang wajar, dan di sekolah manapun pasti ada. namun ada kenakalan yang diperlihatkan dan ada yang tidak. kenakalan yang tidak diperlihatkan biasanya seperti merokok, pacaran, dan lain-lain. Sedangkan kenakalan yang diperlihatkan biasanya suka menindas kawan, cabut sekolah dan cabut pelajaran”⁵⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab kenakalan siswa SMAN 1 Krueng Barona Jaya sebahagian besar karena caper atau bahasa lainnya suka diperhatikan dan sebahagian kecilnya karena memang tabiatnya begitu kemudian karena faktor keluarga *broken home* , dan faktor lingkungan pertemanan.

3. Solusi dalam mengatasi kenakalan siswa di SMAN 1 Krueng Brona Jaya

Solusi adalah cara pemecahan masalah atau jalan keluar yang dilakukan ketika terjadinya suatu permasalahan termasuk dalam mengatasi kenakalan siswa di SMAN 1 Krueng Barona Jaya. Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul “Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif” menyebutkan peranan guru pendidikan agama islam adalah seperti diuraikan dalam sejumlah peran di bawah ini :⁵⁵

- a) Korektor . Sebagai korektor, seorang guru harus bisa membedakan yang mana nilai yang baik dan yang mana nilai yang buruk.
- b) Inspirator. Maknanya guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik.

⁵⁴ Wawancara dengan Dr. Murniati guru PAI, pada tanggal 16 Juni 2022

⁵⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif, ...*, hlm. 45-47.

- c) *Informatory*. maksudnya Guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d) *Organisator*. Merupakan sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru, dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik menyusun tata tertib sekolah, kalender akademik, dan sebagainya.
- e) *Motivator* , maksudnya guru berupaya dapat mendorong anak didiknya agar bergairah dan aktif belajar. dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya disekolah.

Terkait dengan referensi dari buku Syaiful Bahri Djamarah yang menyebutkan peranan guru pendidikan agama islam Berdasarkan hasil wawancara dengan MN mengatakan bahwa:

“Dalam hal ini solusi yang harus dilakukan untuk mengatasi siswa yang nakal yaitu dengan cara dibina, sering didekati, kalau dari saya pribadi biasanya melakukan pembinaan pada saat mengajar . karena tugas seorang guru bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik, mengayomi, dan merangkul.”⁵⁶

Kemudian MY juga mengatakan bahwa:

“Intinya kita sebagai guru tidak boleh abai dan lepas tangan ketika terjadi permasalahan dengan siswa. Mereka harus diberi pengertian yang baik-baik dan benar. Jadi selain mentransfer ilmu guru juga harus bisa membina siswa yang berperilaku tidak baik menjadi baik.”⁵⁷

⁵⁶ Wawancara dengan Dr. Murniati guru PAI, pada tanggal 16 Juni 2022

⁵⁷ Wawancara dengan Maysarah guru PAI, pada tanggal 16 Juni 2022

Solusi lainnya yang harus dilakukan untuk mengatasi kenakalan yang terjadi pada siswa adalah Pembentukan karakter yang sesuai dalam islam. Pembentukan karakter tersebut dilakukan dengan dua sistem yaitu : 1) Sistem ideologi, yaitu *al-Tauhid*, 2) sistem nilai, yaitu *Al-Qur'an* dan *sunnah* yang kebenarannya bersifat mutlak. Dalam membentuk karakter siswa, seluruh komponen dan pendidikan islam harus dijiwai oleh sistem ideologi dan sistem nilai yang melandasinya yaitu guru, sehingga pembentukan karakter dapat dilaksanakan dengan baik dan benar. Dalam membentuk karakter siswa terdapat beberapa usaha yang dapat dilakukan, diantaranya:

- 1) Penekanan pada internalisasi nilai dalam pembelajaran
- 2) Menggunakan berbagai pendekatan dalam proses belajar
- 3) Menciptakan suasana keagamaan
- 4) Menyatukan visi dan penyesuaian semua tenaga kependidikan
- 5) membentuk suatu program yang bernilai agama

berdasarkan hasil wawancara dengan siswa laki-laki mengatakan:

“Ketika memasuki waktu dzuhur semua kegiatan pembelajaran diberhentikan karena siswa diwajibkan untuk melaksanakan shalat dzuhur meskipun ada juga siswa nakal yang tidak mau shalat, kemudian setelah selesai shalat memang ada kultum yang diisi oleh siswa berdasarkan perwakilan kelas yang dipilih secara bergilir setiap harinya.”⁵⁸

Pendapat ini sejalan dengan siswi perempuan yang mengatakan bahwa:

“Shalat berjamaah dilakukan ketika masuk waktu shalat dzuhur dan setelah melakukan shalat dzuhur berjamaah siswa mendengarkan ceramah setelah shalat yang dipimpin oleh siswa perwakilan kelas.”⁵⁹

⁵⁸ Wawancara dengan siswa laki-laki, pada tanggal 16 Juni 2022

⁵⁹ Wawancara dengan siswa perempuan, pada tanggal 16 Juni 2022

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa SMAN 1 Krueng Barona Jaya dapat disimpulkan bahwa sekolah mengatur program pelaksanaan kegiatan keagamaan berupa pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah dan kultum setelah shalat di sekolah. Hal ini mejadi salah satu solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi kenakalan siswa.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan judul “Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya pencegahan kenakalan siswa di SMAN 1 Krueng Barona Jaya dapat disimpulkan sebagai berikut:

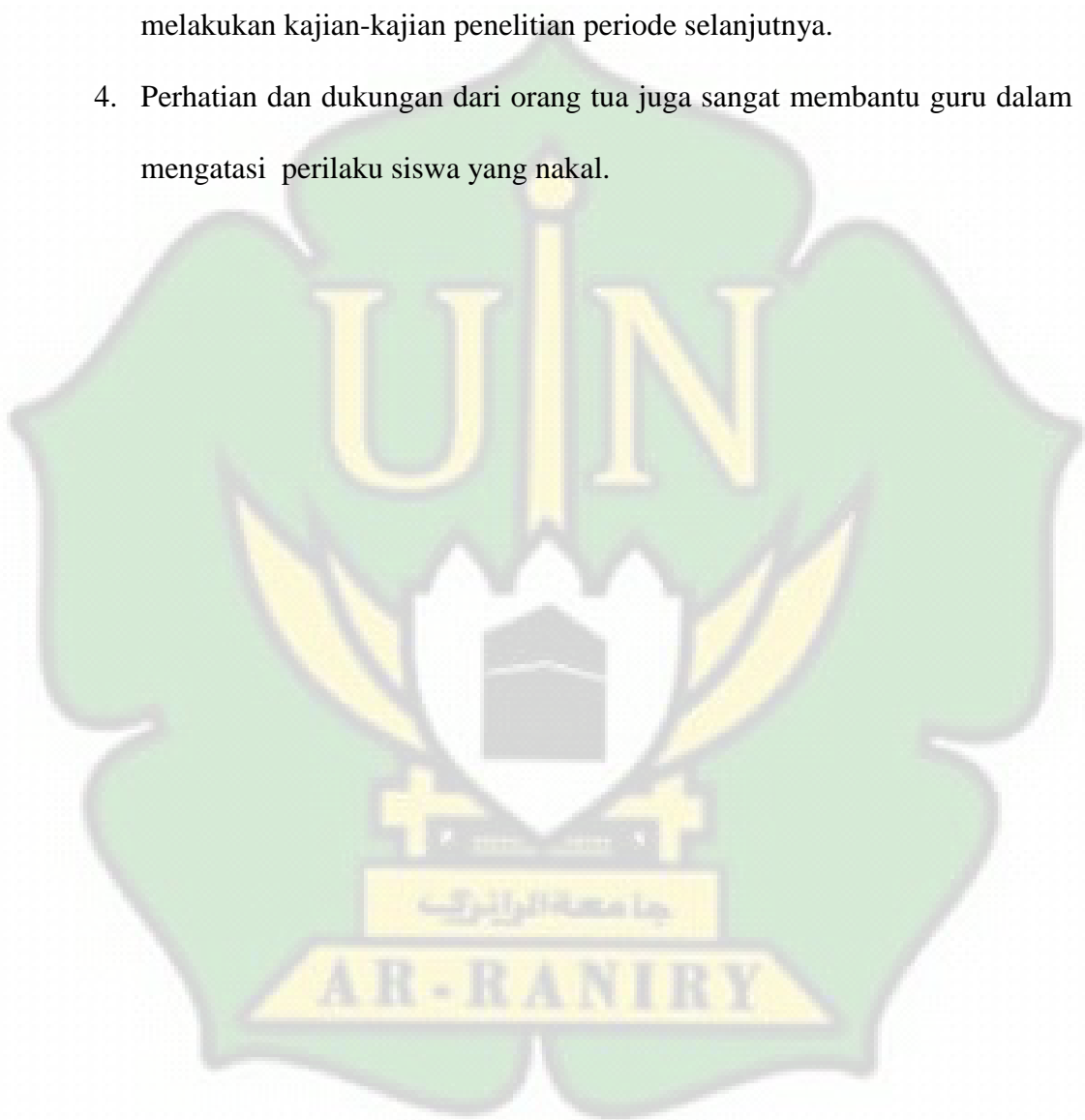
1. Upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMAN 1 Krueng Barona Jaya adalah dengan cara:
 - a. berteman
 - b. menasehati
 - c. menceritakan kisah-kisah islam
2. Faktor penyebab kenakalan siswa SMAN 1 Krueng Barona Jaya sebahagian besar karena :
 - a. caper atau bahasa lainnya suka diperhatikan dan sebahagian kecilnya karena memang tabiatnya begitu
 - b. faktor keluarga *broken home* , dan
 - c. faktor lingkungan pertemanan.
3. Solusi dalam mengatasi kenakalan siswa di SMAN 1 Krueng Barona Jaya
 - a. korektor, seorang guru harus bisa membedakan yang mana nilai yang baik dan yang mana nilai yang buruk.
 - b. Inspirator. Maknanya guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik.

- c. Informatory. maksudnya Guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Organisator. Merupakan sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru, dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik menyusun tata tertib sekolah, kalender akademik, dan sebagainya.
- e. Motivator , maksudnya guru berupaya dapat mendorong anak didiknya agar bergairah dan aktif belajar. dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya disekolah.
- f. Pembentukan karakter yang sesuai dalam islam. Pembentukan karakter tersebut dilakukan dengan dua sistem yaitu : 1) Sistem ideologi, yaitu *al-Tauhid*, 2) sistem nilai, yaitu *Al-Qur'an* dan *sunnah* yang kebenarannya bersifat mutlak.

B. Saran

1. Hasil penelitian ini hendaknya dijadikan sebagai bahan masukan serta informasi untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman guru tentang peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya pencegahan kenakalan siswa di SMAN 1 Krueng Barona Jaya.
2. Semoga dengan dilakukannya penelitian ini dapat membantu dan memudahkan guru SMAN 1 Krueng Barona Jaya dalam mengatasi serta mengevaluasi tingkat kenakalan kemudian penyebab yang sebenarnya terjadi pada setiap siswa yang memegang predikat nakal.

3. Pelaksanaan penelitian tentang peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya pencegahan kenakalan siswa di SMAN 1 Krueng Barona Jaya dapat mejadi dasar pertimbangan bagi teman-teman mahasiswa utuk melakukan kajian-kajian penelitian periode selanjutnya.
4. Perhatian dan dukungan dari orang tua juga sangat membantu guru dalam mengatasi perilaku siswa yang nakal.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aat Syafaat, Sohari Sahrani. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Remaja. 2005.
- Abd al-Rasyid thu Abd A1-Aziz. *al-Tarbi yah al-Islamniyah wa Thuruq Tadrishiha*. Kuwait: Darul Buhuts al-'Ilmiyah. 1975.
- Abdul Hakim. *Metodologi Penelitian; Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: Jejak.
- Abdul Rachmat Shaleh. *Pendidikan Agama dan Pembangunan watak bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.
- Albi Anggito & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Jejak. 2018.
- Athiyah Abrasyi. *al-Tarbiyat al-Islamiyyat wa Falasifatuha*. Mishr: Isa al-Babiy Al-Halabiy wa Syurakah. 2000.
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2002.
- Bukhari. *Shahih al-Bukhari*. Beirut : Dar Ibn Katsir al-Yamamah. 1987.
- Bukhari Umar. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah. 2007.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.
- H. Ahmad Syar'i. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2005
- Hasan Langgulung. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam Bandung*: ALMa'arif. 1980.

Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.2018.

Juanda. "*upaya penanggulangan perilaku remaja di desa sawang kecamatan sawang kabupaten Aceh Utara*".skripsi.Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry Darussalam, Banda Aceh, 2014.

Kitab al-Janaiz. Bab idza aslam al-shabiyyu fa mata hal yushalli 'alaih, Hadis.Nomor 1293.Jilid I.

Latifa. "*upaya orang tua dalam mengantisipasi pergaulan bebas remaja di Desa Lantik kabupaten simeulue*". skripsi. jurusan Pendidikan Agama Islam,Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2010.

Muhaimin, Dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.2008.

Muhammad al-Mighwar. *Psikologi Remaja. Petunjuk bagi Guru dan Orangtua*. Bandung. Pustaka Setia. 2006.

Muhammad Muntahibun Nafis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras. 2011.

Muslim. *Shahih Muslim*. Jilid 2. Al-Qana'ah:Indonesia.

Novan Ardy Wiyani,Mpd.I. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*.bandung: Alfabeta.2013.

Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*.Banjarmasin: Antasari Press.2011.

Rahmayulis.*Psikologi Agama*.Jakarta: Kalam Mulia.2008.

Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.2007.

Siti Rukhayati. *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga*. Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN salatiga.2020.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung:Alfabeta.2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (MIXED METHODS)*.Bandung: Alfabeta. 2017.

Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*.Jakarta: Rineka Cipta.2000.

Ummi Salamah. STAIN. dalam skripsinya yang berjudul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Siswa yang Biasa Mengucapkan Kata-Kata Kotor*”. Di Kelas V SDN. Sumber IV No. 198 Surakarta”. 2009.

Zainal arifin. *Model Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.2012.

Zakiah Daradjat. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*.Jakarta: Bumi Aksara.2001.